

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KANTONG BILANGAN PADA MATERI OPERASI HITUNG SISWA KELAS II SD NEGERI 29 HALMAHERA BARAT

Oleh :

Rastini Darius

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan media kantong bilangan pada siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Suharsimi Arikunto yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi pada setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II di SD Negeri 29 Halmahera Barat, yang berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan adalah $\geq 65\%$ dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 65. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kantong bilangan pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat. Saat belum diberikan tindakan, nilai pembelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat hanya 3 siswa yang tuntas dengan presentasi (20%). Kemudian Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 4 siswa yang tuntas dengan presentasi (26,66 %) pada pertemuan 1 dan meningkat pada pertemuan 2 sebanyak 6 siswa yang tuntas dengan presentasi (40%). Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 9 siswa yang tuntas dengan presentasi (60%) dan meningkat pada pertemuan 2 sebanyak 13 siswa dengan presentasi (86,66%) berhasil mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 36 kemudian pada siklus I nilai rata-rata 42,66 menjadi 5,200 dan pada siklus II nilai rata-rata 7,066 menjadi 8.000.

Kata kunci : *Hasil Belajar Matematika, Media Kantong Bilangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dibutuhkan oleh manusia seumur hidup. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN Nomor 2 Bab 1 pasal 1). Sementara menurut Syah (2010), dalam (T, 2021) pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di sebutkan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut jelas terlihat bahwa untuk menjadi sebuah negara yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak serta keterampilan yang baik dibutuhkan usaha untuk

mewujudkannya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan paling dasar. Pendidikan sekolah dasar bukan hanya memberi bekal kemampuan intelektual dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung saja melainkan juga sebagai proses mengembangkan kemampuan dasar peserta didik secara optimal dalam aspek intelektual, sosial dan personal untuk dapat melanjutkan pendidikan di SLTP atau sederajat (Rahmawati, 2015: 2-3).

Defenisi pendidikan menurut Undang-Undang No. 2 tahun 1989 pasal 1 ayat 1 adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab siswa dan tenaga pendidikan saja tetapi juga orang tua siswa, masyarakat, pemerintah sehingga diperlukan partisipasi aktif dari pihak-pihak tersebut. Masalah yang paling penting dalam pendidikan dan paling mendapat sorotan tajam dari masyarakat adalah masalah prestasi belajar siswa, terutama yang berkaitan dengan rendahnya kualitas lulusan.

Prestasi belajar dari satu siswa dengan siswa yang lain tampak berbeda, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor itu antara lain adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari guru dan siswa, yang meliputi

faktor intelegensi atau kemampuan, minat, dan motivasi. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar yaitu faktor lingkungan pendidikan, yang meliputi faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat (Kristianto, 2012:2). Salah satu mata pelajaran dasar terpenting yang harus dikuasai oleh siswa mulai dari tingkatan dasar sampai tingkat atas adalah matematika. Matematika sangat berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari dan dalam setiap aktifitas manusia di berbagai bidang apapun itu. Matematika juga sebagai sarana untuk berfikir logis, analitis, kreatif, dan sistematis. Akan tetapi, seperti yang telah kita ketahui bahwa sekarang ini, hasil belajar matematika siswa dari tingkat dasar sampai tingkat menengah masih tergolong rendah dan sehingga diharapkan kepada guru dapat memilih model pembelajaran yang baik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan hasil pembelajaran juga mendapatkan hasil yang baik dan guru harus bisa merencanakan suatu pembelajaran matematika yang menarik, efektif dan bermakna.

Matematika selalu menekankan pada pelajaran yang lebih terfokus pada angka, seringkali guru hanya menerangkan rumus dan memberi contoh, dengan cara ceramah saja dan dengan cara yang monoton. Banyak dari siswa yang masih sulit menerima penjelasan dari guru, sehingga menyebabkan ketidakpahaman siswa pada materi yang di ajarkan dan menyebabkan hasil belajar siswa yang menurun. Seperti yang dikemukakan oleh Ruseffendi, matematika bagi anak usia sekolah dasar pada umumnya, merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi. Hal ini yang menyebabkan minat belajar siswa menurun, dan kurang baik. Sedangkan menurut Susanto (2013) dalam (T, 2021), belajar matematika merupakan syarat cukup untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Karena dengan belajar matematika, kita akan belajar bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka konsep-konsep matematika harus dipahami terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol itu.

Pembelajaran matematika hendaknya di mulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi mengajar dan sekaligus melibatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat. Sehingga akan di capai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kelasnya. Pemilihan media

pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Dengan media pembelajaran yang tepat, membuat siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Tentu pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga dapat mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya memahami materi yang baru diterima. Namun pada kenyataan di lapangan masih banyak ditemukan guru yang masih menitik beratkan pembelajaran langsung yang didominasi oleh guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran sehingga siswa bersifat pasif menerima apa yang diberikan guru. Umumnya siswa hanya menyimak penjelasan dari guru yang dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal di papan tulis sehingga pembelajaran yang demikian kurang bermakna bagi siswa dan berdampak terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat, diketahui bahwa dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Terlihat bahwa masih rendahnya kemampuan siswa di lihat dari hasil belajar rendah dalam materi operasi hitung dan rata-rata nilainya dibawah KKM 65, dari jumlah siswa kelas II tersebut hanya 3 orang yang mencapai KKM. Dimana siswa susah untuk menghitung apabila telah memasuki angka di atas puluhan. Hal ini dikarenakan kurang menariknya media yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran. Dimana guru hanya mengajarkan siswa berhitung dengan menggunakan jari tangan. Hal ini menyebabkan konsep berhitung kurang di serap dengan baik oleh siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa penggunaan media akan menumbuhkan semangat para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. suatu pembelajaran akan lebih bermakna apabila dalam pembelajaran tersebut menggunakan alat bantu pembelajaran yaitu media. Media yang digunakan dalam mengatasi permasalahan seperti yang telah dijelaskan di atas adalah media pembelajaran kantong bilangan. Dimana dengan menggunakan media tersebut maka siswa akan lebih mudah dalam berhitung dan dengan adanya media ini juga akan membuat para siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pemaparan di atas, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Materi Operasi Hitung Siswa Kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat."

Dengan pemilihan media pembelajaran yang menarik, diharapkan akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Sadiman, dkk (2006: 14) mengungkapkan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indera dan lainnya dapat diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan. Salah satu upaya yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan dapat membangun pengetahuan dengan sendirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah dengan penggunaan media kantong bilangan. Heruman (2014: 7) dalam (Pratama.A, 2019) menjelaskan bahwa media kantong bilangan berfungsi sebagai penanaman konsep, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan. Dengan media ini siswa diharapkan lebih mudah memahami suatu konsep karena dilibatkan langsung dengan media yang menyajikan hal-hal yang bersifat konkret, memudahkan siswa untuk mengetahui letak nilai tempat suatu bilangan, sehingga dapat mengetahui cara pengerjaan penjumlahan dan pengurangan secara sistematis.

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Hakikat Matematika

Matematika berasal dari kata Yunani "mathein" atau "manthanein", yang artinya mempelajari. Mungkin juga kata tersebut erat kaitannya dengan kata Danareksa "medan" atau "widya" yang berarti kepandaian, ketahuan, atau intelegensi (Masykur 2007) dalam (NA'IM, 2015). Istilah "matematika" lebih tepat digunakan dari pada "ilmu pasti". Karenadengan menguasai matematika orang akan dapat belajar untuk mengatur jalan pemikirannya dan sekaligus belajar menambah kepandaianya.

Ada beberapa definisi atau pengertian tentang matematika:

- Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- Matematika pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan lingkungan.
- Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.
- Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik.

- Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Matematika menurut Ruseffendi (1991), Heruman dalam (NA'IM, 2015) adalah simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan ke aksioma dan akhirnya menjadi dalil. Sedangkan menurut Soedjadi (2002) dalam Heruman juga mengatakan bahwa hakekat matematika yaitu memiliki objek tujuan abstrak, bertumpu pada kesepakatan, dan pola pikir yang deduktif. Berdasarkan dari pengertian diatas dapat disimpulkan matematika merupakan suatu ilmu yang mengkaji suatu hal yang abstrak kedalam hal-hal yang nyata dimana seseorang diajak untuk berfikir mengenai matematika yang berupa bilangan-bilangan berkaitan dengan perhitungan. Hal ini dikarenakan matematika lebih menekankan aktivitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen dari pada penalaran.

1.2 Hasil belajar

Menurut Nawawi, dalam (T, 2021) hasil belajar dapat di artikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi 10 pelajaran tertentu. sedangkan menurut Winkel menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Senada dengan itu, menurut Sufri Saleh (2022 : 11) bahwa hasil belajar siswa merupakan bentuk perubahan tinggkah laku siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar yang mencerminkan kemampuan sesuai dengan tujuan pengajaran yang mengacu pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. (Hasanah, 2017:9-10)

Menurut Ruseffendi mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ke dalam sepuluh macam yaitu :

1. Kecerdasan
2. Kesiapan anak
3. Bakat anak
4. Kemauan belajar
5. Minat anak
6. Model penyajian materi
7. Pribadi dan sikap guru
8. Suasana belajar
9. Kompetensi guru
10. Kondisi masyarakat

Mengacu kepada pendapat Bloom tipe-tipe hasil belajar yang mengacu adalah sebagai berikut :

- 1) Tipe keberhasilan belajar kognitif
Tipe keberhasilan belajar kognitif ini meliputi :
 - a) Hasil belajar pengetahuan terlihat dari kemampuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah)
 - b) Hasil belajar pemahaman terlihat dari kemampuan (mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan)
 - c) Hasil belajar penerapan terlihat dari kemampuan (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/ grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep)
 - d) Hasil belajar analisis terlihat dari kemampuan (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi)
 - e) Hasil belajar sintesis terlihat dari kemampuan (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan)

- f) Hasil belajar evaluasi terlihat dari kemampuan (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif)
- 2) Tipe keberhasilan belajar afektif
Tipe keberhasilan belajar afektif meliputi :
 - a) Hasil belajar penerimaan terlihat dari sikap dan perilaku (mampu menunjukkan, mengakui, mendengarkan dengan sungguh-sungguh)
 - b) Hasil belajar dalam bentuk partisipasi terlihat dari sikap dan perilaku (mematuhi, ikut serta aktif)
 - c) Hasil belajar penilaian atau penentuan terlihat dari sikap dan perilaku (mampu menerima suatu nilai, menyukai, menyepakati, menghargai, bersikap positif atau negatif, mengakui)
 - d) Hasil belajar mengorganisasikan terlihat dari sikap dan perilaku (mampu membentuk sistem nilai, menangkap relasi antar nilai, bertanggung jawab, menyatukan nilai)
 - e) Hasil belajar pembentukan pola hidup terlihat dari sikap dan perilaku (mampu menunjukkan, mempertimbangkan, melibatkan diri)
- 3) Tipe keberhasilan belajar psikomotor
Tipe keberhasilan belajar psikomotor meliputi :
 - a) Hasil belajar kesiapan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu berkonsentrasi, menyiapkan diri fisik dan mental)
 - b) Hasil belajar persepsi terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, mendiskriminasikan)
 - c) Hasil belajar gerakan terbimbing terlihat dari kemampuan (mampu meniru contoh)
 - d) Hasil belajar gerakan terbiasa terlihat dari penguasaan (mampu berketerampilan, berpegang pada pola)
 - e) Hasil belajar gerakan kompleks terlihat dari kemampuan siswa meliputi (berketerampilan secara lancar, luwes, supel, gesit, lincah)
 - f) Hasil belajar penyesuaian pola gerakan terlihat dalam bentuk perbuatan (mampu menyesuaikan diri, bervariasi)
 - g) Hasil belajar kreatifitas terlihat dari aktivitas-aktivitas (mampu menciptakan yang baru, berinisiatif)

Jadi belajar dikatakan berhasil jika aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang dengan baik, karena jika hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan maka anak tidak akan memiliki sikap yang baik dan keahlian tertentu.

1.3 Media pembelajaran

a. Pengertian Media

Secara harafiyah, media berarti perantara atau pengantar. Sadiman mengemukakan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Ada beberapa para ahli mengemukakan pengertian atau definisi media yaitu :

1. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya.
2. Raharjo mengartikan media adalah wadah dari pesan tersebut. Materi yang diterima adalah pesan intruksional, sedangkan tujuan yang di capai adalah tercapainya proses belajar.

Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach dan Ely mengatakan apabila dipahami secara garis besar, maka media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun suatu kondisi atau membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

1.4 Media Kantong Bilangan

Kantong bilangan adalah media yang dibuat berbentuk kantong-kantong sebagai tempat penyimpanan dan menempel pada selembar kain atau kertas. Kantong tersebut menyimbolkan nilai tempat pada suatu bilangan. Sedangkan sedotan sendiri digunakan sebagai pengisi kantong-kantong yang tersedia sebagai indikator jumlah bilangan yang akan dihitung. Kantong bilangan dirancang untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan (Heruman 2007 : 08). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa media kantong bilangan adalah media pembelajaran yang terdapat kantong-kantong dengan menggunakan prinsip nilai tempat agar memudahkan siswa dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan. Media kantong bilangan terdiri dari beberapa kantong transparan yang tertempel secara bersusun sesuai dengan urutan nilai tempat. Dengan media kantong bilangan, siswa lebih mudah memahami operasi penjumlahan dan pengurangan secara bersusun.

1.5 Fungsi Media Kantong Bilangan

Sudjana dan Rivai (Sanaky, 2013: 41) dalam (Pratama A.2019) menjelaskan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran secara baik, hal-hal yang abstrak dapat dikonkritkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan. Media kantong bilangan adalah media konkret yang digunakan untuk menampilkan, menyampaikan konsep dari nilai tempat suatu bilangan. Dengan menggunakan media kantong bilangan, akan memudahkan siswa mempraktekkan langsung pengoperasian penjumlahan dan pengurangan. Reys, dkk (Runtukahu dan Kandou, 2013: 31) menyampaikan salah satu prinsip praktis matematika adalah siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam mengajarkan operasi bilangan dianjurkan menggunakan sedotan agar siswa memegang, meraba, memindahkan, menyusun sehingga menguasai sebuah konsep matematika. Dengan media kantong bilangan, siswa secara langsung mempraktekkan operasi penjumlahan dan pengurangan sehingga anak paham langkah-langkah pengerjaan yang sistematis.

Dalam prinsip pembelajaran praktis matematika yang dijelaskan Reys, dkk (Runtukahu dan Kandou, 2013: 31) bahwa pentingnya pemberian bantuan pada kemampuan yang terbentuk atau retension. Retension adalah jumlah pengetahuan yang tahan lama dan terpelihara. Retension matematika menyangkut pengetahuan matematika yang dapat digunakan sewaktu-waktu apabila diperlukan. Dengan pengalaman yang didapat siswa saat pembelajaran menggunakan media kantong bilangan, akan lebih memudahkan siswa untuk mengingat pengetahuan yang didapat dari kegiatan yang langsung dicoba atau dikerjakan sehingga pengetahuan atau konsep yang didapat dapat digunakan saat diperlukan. Sanaky (2013: 18) menyebutkan bahwa media pembelajaran dapat menimbulkan motivasi atau semangat belajar bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran yang belum pernah digunakan diharapkan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dengan media kantong bilangan akan menyajikan wawasan baru kepada siswa, dengan benda penyajian benda-benda konkret diharapkan siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Heruman (2014:7) menyebutkan bahwa media kantong bilangan berfungsi sebagai berikut:

- a. Agar siswa dapat membangun dan menemukan sendiri teknik penyelesaiannya.

- b. Sebagai sarana penanaman konsep, pemahaman konsep, dan pembinaan keterampilan.
- c. Sebagai motivasi belajar bagi siswa karena ditampilkan dengan media yang sederhana, tetapi tepat sasaran sehingga konsep lebih cepat dipahami dan dimengerti.

Nalole (2011) mengatakan keunggulan media kantong bilangan, di antaranya:

- a. Siswa lebih memahami materi yang disajikan, karena mereka dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran.
- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk bersikap aktif dalam mengamati setiap kegiatan yang dilakukan.
- c. Menumbuhkan sikap kreatif dan mandiri pada diri siswa.

1.6 Prosedur penggunaan dalam pembelajaran.

Mayasa (2012) penggunaan media pembelajaran kantong bilangan sangatlah mudah, yaitu hanya dengan memasukkan sedotan sesuai dengan nilai angka yang akan kita hitung kemudian masukkan atau ambil sedotan lagi sesuai dengan nilai angka yang digunakan sebagai angka penambah, pengurang, pengali ataupun pembagiannya. Agar lebih jelas lagi, berikut prosedur penggunaan media pembelajaran kantong bilangan dalam pembelajaran:

1. Persiapkan sedotan dan kantong bilangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung. Misalnya satuan di tandai dengan warna biru, puluhan warna kuning, ratusan warna merah dan ribuan warna hijau.
2. Letakkan sedotan sesuai dengan nilai tempatnya, misalnya 1312 berarti 2 sedotan berada pada kantong satuan berwarna biru, 1 sedotan berada pada kantong puluhan berwarna kuning, 3 sedotan berada pada kantong ratusan berwarna merah, dan 1 sedotan berada pada kantong ribuan berwarna hijau.
3. Lakukan operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian ataupun pembagian) dengan menambahkan sedotan ataupun mengurangi sedotan yang ada dalam kantong sesuai dengan angka penjumlahan atau pengurangannya.
4. Sedotan yang masih ada dalam kantong merupakan hasil operasi hitung yang dilakukan.
5. Hitung jumlah sedotan yang masih ada dalam kantong bilangan sesuai dengan nilai tempatnya.

6. Jika dalam satu kantong terdapat lebih dari sepuluh sedotan, maka ambil sepuluh sedotan pada kantong tersebut, kemudian tambahkan satu sedotan pada kantong nilai yang bernilai tempat lebih besar yang ada di sampingnya.

Contoh penerapan media Kantong Bilangan dalam menyelesaikan soal penjumlahan :
Soal : $1342 + 245 = \dots$

Maka langkah yang dilakukan yaitu :

7. Letakkan sedotan sesuai dengan nilai tempatnya, yaitu 1 sedotan pada kantong ribuan, 3 sedotan pada kantong ratusan, 4 sedotan pada kantong puluhan, dan 2 sedotan pada kantong satuan.
8. Tambahkan sedotan pada kantong berdasarkan nilai tempatnya, yaitu 2 sedotan pada kantong ratusan, 4 sedotan pada kantong puluhan, dan 5 sedotan pada kantong satuan.
9. Hitung sedotan yang ada pada masing-masing kantong.
10. Tulis hasil penghitungan sedotan ke dalam lembar jawab.

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (Action Research), yang setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang akan dilakukan secara berulang (Arikunto, dalam Harid, H., Boriri, A., & Djais, I. 2021). Pada penelitian ini direncanakan dalam dua siklus jika hasil dari tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan, dan akan dilanjutkan pada siklus selanjutnya jika hasil dari tindakan yang sudah dilakukan belum sesuai dengan indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini.

Siklus I

1. Perencanaan

Pada siklus pertama, dimulai dengan tahapan perencanaan antara lain :

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan indikator yang hendak dicapai dalam kemampuan berhitung siswa .
- b. Selanjutnya membuat langkah-langkah pembelajaran berdasarkan RPP yang sudah tersusun.

- c. Menyiapkan alat evaluasi yang terdiri lembar observasi dan lembar soal yang akan di selesaikan oleh siswa.

2. Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan ini mengacu pada langkah-langkah pembelajaran yang sudah dibuat dalam kegiatan inti antara lain:

- a. Guru membuka pembelajaran
- b. Guru mempersiapkan sedotan dan kantong bilangan yang akan digunakan untuk melakukan operasi hitung.
- c. Kemudian guru meletakkan sedotan sesuai dengan nilai tempatnya, misalnya 1312 berarti 2 sedotan berada pada kantong satuan, 4 sedotan berada pada kantong puluhan, 3 sedotan berada pada kantong ratusan, dan 1 sedotan berada pada kantong ribuan.
- d. Guru mempraktekan cara operasi hitung (penjumlahan, pengurangan) dengan menambahkan sedotan ataupun mengurangi sedotan yang ada dalam kantong sesuai dengan angka penjumlah atau pengurangannya. Sedotan yang masih ada dalam kantong merupakan hasil operasi hitung yang dilakukan.
- e. Kemudian Hitung jumlah sedotan yang masih ada dalam kantong bilangan sesuai dengan nilai tempatnya
- f. Jika dalam satu kantong terdapat lebih dari sepuluh sedotan, maka ambil sepuluh sedotan pada kantong tersebut, kemudian tambahkan satu sedotan pada kantong nilai yang bernilai tempat lebih besar yang ada di sampingnya.
- g. Setelah itu, siswa diminta untuk memperagakan kembali operasi hitung menggunakan media kantong bilangan

3. Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan secara bersamaan dengan pemberian tindakan kelas tersebut oleh peneliti

- a. Peneliti mengamati setiap tindakan siswa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan test soal kepada siswa.
- c. Melakukan penilaian untuk hasil kerja siswa yang telah diselesaikan

4. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti memberikan analisis tentang peningkatan hasil belajar yang telah terlebih dahulu dirancang secara bersama-sama pada tahap

pertama. Hasil observasi tersebut dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tindakan perbaikan untuk tahap perencanaan pada siklus dua.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat.

b. Tes

Tes yang akan diberikan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran khusus yang hendak dicapai dan disesuaikan dengan buku panduan belajar matematika kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat. Tes disusun dalam bentuk tes pilihan ganda. Tes ini divalidasi oleh peneliti dan guru wali kelas II.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan guna mengukur pencapaian siswa terhadap materi yang diajarkan. Tes tersebut diberikan kepada siswa untuk mendapat data kemampuan siswa tentang operasi hitung. Tes akan diberikan pada saat pra tindakan dan akhir tindakan yang nantinya hasil dari tes akan diolah untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran kantong bilangan.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dalam (Wiliandika, 2022) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Foto yang di peroleh dari setiap tindakan, yaitu pada saat pelaksanaan dan observasi mengenai kegiatan guru, kegiatan siswa, wawancara antara guru dan siswa, kegiatan siswa mengerjakan LKS individu, akan di dokumentasikan di jadikan bahan analisis

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh secara kuantitatif kemudian di analisis dengan analisis deskriptif presentase. Data kualitatif menerangkan aktivitas

siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Tingkat perubahan yang terjadi diukur dengan persen. Jumlah anak seluruh yang yang diteliti dikalikan seratus persen, maka diketahui presentase dari tingkat keberhasilan tindakan.

Rumus untuk menghitung persentase keberhasilan pembelajaran adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

F = Jumlah siswa yang mencapai nilai $\geq$ KKM

N = Banyaknya siswa dalam subjek penelitian

Analisis data secara kualitatif dikembangkan (Rijali, 2018) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan. Tahap-tahap kegiatan analisis data tersebut adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

c. penarikan kesimpulan dan verifikasi

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak dua siklus ini berfokus pada upaya peningkatan hasil belajar matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media kantong bilangan. Penelitian yang telah dilaksanakan meliputi tahap pra tindakan dan 2 siklus yang terdiri dari siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada tahap pra tindakan peneliti menemukan rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan terutama dengan menggunakan operasi bersusun serta cara guru menjelaskan kurang inovatif yang membuat siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang masih rendah. Setelah melakukan tindakan dengan menggunakan media kantong bilangan terbukti hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan terjadi peningkatan.

Berdasarkan kajian teori sebelumnya disebutkan bahwa penggunaan media bertujuan agar siswa secara langsung mengoperasikan bilangan menggunakan benda konkret sehingga siswa mudah untuk memahami sebuah konsep. Dengan media kantong bilangan, siswa secara langsung mempraktek operasi penjumlahan dan pengurangan secara bersusun sehingga anak paham langkah - langkah pengerjaan yang sistematis. Hal tersebut senada dengan pendapat Heruman (2014: 7), bahwa media kantong bilangan dapat membuat siswa membangun dan menemukan teknik penyelesaian suatu permasalahan, sebagai penanaman konsep, pemahaman konsep, pembinaan keterampilan serta sebagai motivasi belajar siswa.

Pada tahap pra tindakan terlihat siswa merasa kesulitan saat menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan. Hal ini juga terlihat dari hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat, pada kondisi pra tindakan pembelajaran matematika, diperoleh sebanyak 3 (12 %) mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 12 (6,66 %) siswa mendapat nilai kurang dari KKM. Peneliti bersama guru mulai merancang kegiatan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar

siswa. Siklus I dilaksanakan dengan menganalisis data yang diperoleh sebelumnya. Dengan menganalisis data tersebut, peneliti dan guru mulai merancang kegiatan dan persiapan untuk tindakan.

Pada siklus I siswa diarahkan untuk dapat menghitung penjumlahan dan pengurangan menggunakan media kantong bilangan secara individu. Pada siklus II siswa dibagi beberapa kelompok untuk diarahkan dapat menghitung penjumlahan dan pengurangan secara berkelompok. Media pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran ini sesuai dengan hakikat sosial dari pembelajaran yang mengungkapkan bahwa siswa belajar melalui interaksi dengan orang lain dan teman sebaya yang lebih mampu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada SD Negeri 29 Halmahera Barat, maka data hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 memiliki nilai rata – rata 42,66 % dengan presentase ketuntasan 26,66 % atau 4 siswa di katakan tuntas sementara 11 diantaranya dikatakan tidak tuntas. Dan siklus I pertemuan 2 memiliki nilai rata - rata 5.200 dengan prsentase 40 % atau 6 siswa yang di katakan tuntas sementara 9 diantaranya di katakan tidak tuntas. Kemudian setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus II maka data hasil belajar siswa mengalami peningkatan yaitu pada siklus II pertemuan 1 dengan nilai rata – rata 7.066 % dengan presentase ketuntasan 60 % atau 9 siswa dikatakan tuntas dan 6 diantaranya dikatakan tidak tuntas dan siklus II pertemuan 2 dengan nilai rata – rata 8.000 % dengan presentase ketuntasan 86,66% atau 13 siswa yang dikatakan tuntas sementara 2 diantaranya dikatakan tidak tuntas.

Dengan hasil yang di dapat pada siklus I dirasakan belum cukup karena belum mencapai kriteria yang ditentukan. Pada siklus II pembelajaran menjadi lebih menarik dari siklus I. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, meskipun masih ada beberapa siswa yang masih bersifat pasif. Siswa sudah bersungguhsungguh mendengarkan penjelasan dari guru. Saat diskusi kelompok terlihat siswa sudah kompak dalam mengerjakan dan pembagian tugas saat melakukan praktek dengan media kantong bilangan. Peningkatan hasil belajar juga terlihat tinggi di siklus II. Sebanyak 13 (86,66 %) mendapat nilai di atas KKM, sedangkan 2 (13,33 %) siswa mendapat nilai kurang dari KKM. Secara umum penelitian ini berhasil meningkatkan hasil belajar matematik siswa menggunakan media kantong bilangan. Namun terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Berdasarkan pengamatan peneliti 2 siswa yang belum tuntas ini kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi siswa tersebut kurang memperhatikan dan selau berbicara

dengan temannya. Peneliti juga menduga bahwa 2 siswa tersebut kurang latihan dan belajar di rumah.

Dengan demikian, terdapat pengaruh positif yaitu peningkatan hasil belajar matematika siswa materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat, dengan menggunakan media kantong bilangan. Hal tersebut senada dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko Andang Darmawan pada tahun 2014 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Penjumlahan Bersusun dengan Menggunakan Media Kantong Bilangan Siswa Kelas I MI YAPPI Banjaran Tahun Pelajaran 2013/2014”. Yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media pembelajaran kantong bilangan siswa mampu memahami materi operasi hitung dengan baik dan dapat memecahkan masalah dalam soal.

Dengan demikian, melihat dari hasil penelitian serta pendapat-pendapat ahli dan penelitian lain yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran kantong bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran kantong bilangan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat. Dapat di lihat dari KKM yang diberlakukan untuk mata pelajaran matematika adalah 65. Saat belum diberikan Tindakan nilai pembelajaran matematika siswa kelas II SD Negeri 29 Halmahera Barat hanya 3 siswa yang tuntas dengan presentasi (20 %). Kemudian Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 4 siswa yang tuntas dengan presentasi (26,66 %) pada pertemuan 1 dan meningkat pada pertemuan 2 sebanyak 6 siswa yang tuntas dengan presentasi (40%). Kemudian pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 9 siswa yang tuntas dengan presentasi (60%) dan meningkat pada pertemuan 2 sebanyak 13 siswa dengan presentasi (86,66%) berhasil mencapai nilai ketuntasan.

Nilai rata-rata hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 36 kemudian pada siklus I nilai rata-rata 42,66 menjadi 5,200 dan pada siklus II nilai rata-rata 7,066 menjadi 8.000.

DAFTAR PUSTAKA

- Harid, H., Boriri, A., & Djais, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 19 Halmahera Tengah. *KOHERENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 8-16
- Hasanah Miptahul, (2017). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Dengan Menggunakan Media Misyu Catung Siswa Kelas IV SDN 5 Dasan Lekong Tahun Pelajaran 2016/2017* (<https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2017/10/SKRIPSI.pdf>)
- HRP Hikmah, N. (2021, Juni 18). *Upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe index card match (ICM) pada mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas V SD Negeri 205008 Sihitang*. Diambil kembali dari <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/>:
- Ima (2016, Oktober) *Materi Matematika Kelas 2 BAB 1*. <https://www.ima-jatengdiy.com/web/wp-content/uploads/2020/08/materi-matematika-kelas-2-bab1.pdf>.
- Kristianto Adi, (2012). *Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Se-Kabupaten Sleman* (<https://eprints.uny.ac.id/1988/1/Skripsi%20Adi%20Kristianto.pdf>)
- Mayasa. (2012) *Media Pembelajaran Sedotan (Drinking Straws) Dan Kantong Bilangan*. <http://m4y-a5a.blogspot.com>.
- Na'im, R. (2015). *Perbedaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Mts Negeri Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*. Diambil kembali dari <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/3578>:
- Nalole, A. (2011). *Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Pengurangan Bilangan Cacah Dengan Teknik Meminjam Melalui Media Kantong Bilangan Di Kelas II SDN Pauwo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, Vol 8, Nomor 1.
- Pratama Aditya, (2019, Agustus) *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 1 Karangsari, Kulon Progo*.
- Rahmawati Etika, (2015). *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Energi Melalui Metode Team Assisted Individualization (TAI) di SD Negeri Kertaharja 01 Kabupaten Tegal* (<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25555/1/ETIKA%20RAHMAWATI%20-%20fkip.pdf>)
- Rijali, A. (2018, Januari). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, 91 -93.
- Saleh, Sufri dan Amandarin, I.A.G. (2022) *Serunya Belajar IPS Dengan Metode Direct Instructions*. Ternate; Insight Mediatama.
- T, C. (2021, Agustus). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Sempoa Pada Materi Operasi Hitung Siswa Kelas 2 Sd Inpres Pattallassang Kecamatan Parigi*. Diambil kembali dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>:
- Usny, Mas. (2011). *Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih Dengan Metode Card Sort*. Semarang : <https://www.blogpai.com/2014/03/upaya-peningkatan-prestasi-belajar-pada.html>
- Wiliandika, I. (2022). *Rebranding Logo Dan Media Komunikasi Visual U.D. Rakarai Di Bangli*. http://repo.isidps.ac.id/4843/1/202006012_i%20made%20sapta%20wiliandia_artikel%20openjenamaan%20bali.pdf.